

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah

1. Integrasi Kurikulum

a. Pengertian Integrasi Kurikulum

Secara terminologi integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Siswa dapat memperoleh ijazah dengan cara menempuh kurikulum. Ijazah pada hakikatnya adalah bukti bahwa siswa telah bisa menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ketempat yang lain yang akhirnya menggapai finish. Dengan kata lain, kurikulum dikatakan sebagai perantara yang sangat penting dalam mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang di populerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), hlm 16.

dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang biasa digunakan adalah “rencana pelajaran”, sebenarnya pada hakikatnya kurikulum sama-sama artinya dengan rencana pelajaran.² Dengan kata lain, integrasi kurikulum adalah pembauran atau penyatuan yang terjadi antara kurikulum yang ada terhadap mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah.

Selain mengintegrasikan antara kurikulum dengan pendidikan agama, Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah juga hendaknya mempunyai interaksi pendidikan antara orang tua dengan anaknya, karena dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan dapat terjadi setiap saat.¹⁶ Jadi integrasi dan interaksi harus selaras, antara Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, pendidikan agama dan orang tua. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama.

b. Ciri-ciri Integrasi Kurikulum

Menurut S. Nasution, ciri-ciri kurikulum terpadu (Integrasi Kurikulum), antara lain:

- 1) Merupakan satu kesatuan yang bulat

² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm 2.

- 2) Menerobos batas-batas mata pelajaran
- 3) Didasarkan atas kebutuhan anak
- 4) Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- 5) Meluangkan waktu yang panjang
- 6) *Life-centered* (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan pengalaman anak-anak)
- 7) Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- 8) Memajukan sosial pada anak
- 9) Direncanakan bersama oleh guru dan murid.³

c. Jenis-jenis Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum harus ada organisasi dasar dalam menyajikan kurikulum, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Berikut ini adalah jenis-jenis kurikulum diantaranya:

1) *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran Terpisah)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Tujuan bentuk kurikulum ini adalah mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah

³Ibid., hlm. 201.

dikumpulkan selama berabad lamanya supaya generasi muda tidak kesulitan dalam mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi sebelumnya.⁴

Berdasarkan pandangan ilmu jiwa tersebut, kepribadian yang utuh dapat dibentuk berdasarkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Jadi jelaslah bahwa dalam kurikulum yang berbentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual yang sedikit mengutamakan pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Secara fungsional kurikulum bentuk ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut diantaranya:⁵

- a) Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis

Menurut pengertiannya subject itu adalah hasil pengalaman umat manusia pada masa lampau yang tersusun secara logis sistematis. Tiap mata pelajaran mengandung sistematik tertentu. Maksudnya mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks atau dari yang dasar sampai pada pengembangan. Misalnya matematika, diuraikan dari yang sederhana sampai yang rumit, dari contoh-contoh kepada dalil-dalil. Sejarah disusun dari zaman purba sampai sekarang, geografi membahas yang terdekat sampai pada yang jauh, dan sebagainya.

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 62.

⁵S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,...hlm. 181-184.

- b) Organisasi sederhana dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan dan dilaksanakan. Begitupula *scope* dan *sequencenya* tidak menimbulkan kesulitan yang berarti *scope* maksudnya menentukan jumlah dan jenis mata pelajaran yang harus disajikan oleh sekolah. *Sequence* maksudnya menentukan urutan mata pelajaran yang harus diberikan dalam tiap kelas. Dalam menentukan kurikulum ini banyak pula bantuan dari buku-buku pelajaran yang telah diakui kualitasnya sehingga lebih memudahkan menentukan *scope* dan *sequen* pada mata pelajaran di tiap kelas.
- c) Kurikulum ini mudah dievaluasi dan dites
Kurikulum ini terutama bertujua menyampaikan sejumlah pengetahuan, pengertian, dan kecakapan-kecakapan tertentu yang mudah dinilai dengan ujian atau tes. Ada kalanya bahan pelajaran ditentukan untuk lingkup tertentu, misalnya kabupaten, atau bahkan nasional sehingga dapat dilakukan ujian yang sifatnya bertaraf nasional.
- d) Dapat digunakan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
Boleh dikatakan mayoritas pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sekarang masih menggunakan bentuk kurikulum ini.
- e) Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi. Kurikulum ini telah digunakan dan diterima

baik oleh generasi-generasi lalu sehingga mendapat dukungan dari orang tua dan guru. Orang cenderung susah untuk menerima perubahan dalam organisasi kurikulum yang sudah bertahan cukup lama.

f) Kurikulum ini lebih memudahkan guru

Guru SMP atau SMA yang mendapat pendidikan di IKIP lebih senang bekerja di sekolah yang mempunyai kurikulum yang sama seperti apa yang mereka dapatkan di bangku kuliah. Guru-guru yang telah mengajar bertahun-tahun dan telah menguasai bahan pelajaran sepenuhnya, mereka tinggal mengulang-ulang saja tidak lagi perlu susah payah atau tinggal rutinitas saja.

g) Kurikulum ini mudah diubah

Perubahan kurikulum dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi jumlah, isi, atau jenis mata pelajaran sesuai dengan permintaan zaman.

h) Organisasi kurikulum yang sistematis seperti yang dimiliki oleh *subject curriculum* esensial untuk menafsirkan pengalaman.

i) Organisasi serupa ini sangat menghemat waktu dan tenaga serta memberi kemungkinan mempelajari sesuatu dalam waktu yang singkat apa yang ditemukan dengan usah payah oleh para sarjana pada masa lalu.

Disisi lain, banyak juga yang mengkritik bentuk kurikulum ini, diantaranya Nana Sudjana, menurutnya kurikulum ini terlalu pragmatis dan dikompertmantalisasi, pengabaian minat dan bakat peserta didik, penyusunannya tidak efisien, pengabaian persoalan sosial, dan gagal untuk mengembnagkan kebiasaan mengembangkan berfikir kreatif.⁶

2) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Integrasi kurikulum adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*), misalnya mata pelajaran biologi, kimia, fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS.

Penggabungan menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kekurangan yang terdapat dalam bentuk mata pelajaran. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai

⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), hlm. 56-57.

disiplin ilmu. Namun kenyataan dilapangan terbukti bahwa guru-guru masih berpegang pada latar belakang pendidikannya. Umpamanya ketika seorang guru sejarah mengajarkan bidang studi IPS, dalam pelaksanaannya masih mengutamakan pelajaran sejarahnya. Daripada substansi IPS itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung akan banyak mengukur atau menilai substansi sejarahnya daripada substansi IPS nya. Salah satu penyebabnya karena guru yang bersangkutan belum memahami prinsip-prinsip pola penggabungan mata pelajaran tersebut.⁷

Walaupun telah tercapai keterpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran (*broadfield*), namun sebenarnya masih bersifat *subject curriculum*, hanya saja jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi, *broadfield* dapat dianggap sebagai modifikasi *subject curriculum* yang tradisional. Ciri-ciri umum *broadfield* antara lain:⁸

- a) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pelajaran yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri sama.
- b) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan.
- c) Sistem penyampaiannya bersifat terpadu

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,... hlm. 64.

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 158.

- d) Guru berperan selaku guru bidang studi
- e) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum model ini. Kekurangan diantaranya:⁹

- a) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam. Pembicaraan tentang berbagai pokok masalah, bagaimanapun juga tetap tidak padu karena pada dasarnya masing-masing memang merupakan subjek-subjek yang berbeda. Dengan dikurangnya jumlah bahan pelajaran dan jam menyebabkan *broadfield* tersebut menjadi dangkal. Rasanya hampir tidak mungkin mempergunakan waktu yang hanya sedikit itu untuk memberikan berbagai pokok masalah yang sebenarnya berasal dari beberapa mata pelajaran yang berbeda.
- b) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan siswa.
- c) Kurikulum kurang memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.
- d) Apabila prinsip penggabungan belum dipakai, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,... hlm. 65.

Sementara itu, beberapa kelebihan kurikulum model ini diantaranya:

- a) Dengan korelasi pengetahuan, siswa lebih integral tidak terlepas-lepas.
- b) Dengan melihat hubungan erat antar mata pelajaran satu dengan yang lain, minat murid bertambah.
- c) Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam karena memandang dari berbagai sudut.
- d) Dengan korelasi, maka yangutamakan adalah pengertian dan prinsip-prinsip bukan pengetahuan akan fakta, dengan begitu lebih memungkinkan penggunaan pengetahuan secara fungsional bagi murid.

3) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model *Integrated Curriculum*, dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan.¹⁰ Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Integrasi kurikulum menghilangkan batas-batas di berbagai mata pelajaran dan

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 89.

menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit. Yang penting tidak hanya bentuk kurikulum ini, tetapi juga tujuannya.

Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan kita membentuk anak-anak menjadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Orang yang *integrated* hidup dan harmoni dengan lingkungannya. Kelakannya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapinya dalam hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.¹¹

Ada beberapa kekurangan dan kelebihan kurikulum ini, kekurangan diantaranya:

- a) Dilihat dari tes masuk atau ujian akhir yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
- b) Kurikulum ini tidak memiliki urutan mati yang logis dan sistematis.
- c) Diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok.
- d) Guru belum memiliki kemampuan untuk menetapkan kurikulum.
- e) Masyarakat, guru dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.

¹¹ S Nasution, *Asas-asas Kurikulum*,... hlm. 195-196.

- f) Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum.
- g) Bahan pelajaran tidak tersusun secara logis dan sistematis
- h) Memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda jauh
- i) Memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang banyak.¹²

Ada beberapa kelebihan kurikulum ini, kelebihan diantaranya:¹³

- a) Segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat.
- b) Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar.
- c) Memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
- d) Sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berfikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggungjawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok.
- e) Penyajian bahan sesuai dengan kesanggupan/kemampuan individu maupun kelompok.

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 65-66.

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 60.

- f) Kurikulum ini sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat anak. Anak dilibatkan secara aktif untuk berfikir dan berbuat serta bertanggungjawab baik secara individu maupun kelompok.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Secara tradisional kurikulum seringkali dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pada perkembangannya, kurikulum telah mengalami perubahan konsep, sehingga kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekolah.

Pada pengertian baru, Muhaimin menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).¹⁴ Pengertian yang luas ini sejalan dengan pemahaman Ibnu Hadjar bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah.¹⁵

¹⁴Ibid., hlm. 61.

¹⁵ Ibnu Hadjar, *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran, (Semarang: WRI kerja sama Depag RI, 2001), hlm. 94-95.

Mengacu pada pengertian di atas, karena ciri khas pendidikan pesantren adalah pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka kurikulum pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren. Hal itu menjadikan pemahaman bahwa selain jam efektif atau kegiatan yang bersifat formal, juga diajari banyak pelajaran yang bernilai pendidikan seperti latihan hidup sederhana, latihan hidup bermasyarakat, belajar mandiri, latihan bela diri bahkan dalam kenyataan di lapangan, muatan kurikulum yang tidak nampak (*hidden curriculum*) ini justru porsinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum yang tampak.

Proporsi kurikulum sebagaimana di atas dapat dipakai mengingat tujuan pesantren bukanlah mengajar santri agar paham terhadap ajaran agamanya saja, melainkan sekaligus menjadikan agama sebagai pijakan hidup kesehariannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak santri menjadi *alim* dan *amil*. Pada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya (*salaf*), maka kurikulum formalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama dengan ciri khas kitab kuningnya, atau ngaji saja. Pada perkembangannya untuk menjawab tuntutan modern, banyak pesantren yang menambah pengetahuan sekuler dalam kurikulum formalnya. Sementara kurikulum yang non formalnya atau yang tidak nampak, meliputi kesenian (rebana atau kasidah), seni bela diri, dan ketrampilan lainnya.

Kurikulum pada pesantren pesantren menurut Lukens Bull dalam buku Abdullah Aly memiliki empat bentuk: *pertama*, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk diantaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. *Ketiga*, sekolah dan pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah. *Keempat*, adanya kursus dan ketrampilan yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.¹⁶

Jadi berdasarkan penjelasan di atas karena ciri khas pendidikan 24 jam atau sehari semalam, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar, selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan.

¹⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 183.

b. Program Pendidikan dan Kurikulum Pesantren

Pendidikan pondok pesantren merupakan usaha sistematis untuk mengembangkan potensi spiritualitas dan ta'abbudiyah santri dalam rangka mewujudkan profil santri yang memiliki akhlak mulia (akhlaq karimah). Untuk kepentingan ini, pendidikan pondok diselenggarakan dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstra-kurikuler.

Kegiatan kurikuler ditekankan pada aspek kognitif karena diselenggarakan melalui model kurikulum persekolahan, ko-kurikuler pada aspek afektif karena diselenggarakan melalui model pengalaman hidup dan ekstra-kurikuler pada psikomotorik karena diselenggarakan melalui model pendidikan keterampilan.

Adapun kegiatan ko-kurikuler pondok dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang mendukung kegiatan kurikuler. Kegiatan ini diselenggarakan pada waktu pagi dan malam hari. Sebagaimana kegiatan kurikuler, untuk kegiatan ko-kurikuler juga diberikan dalam bentuk mata pelajaran seperti: (1) Qira'at al-Qur'an, (2) al-Muhadarah, (3) Tazwid wa Tasyji' al-Lughah, (4) al-Muhadathah, (5) Qira'at al-Kitab.

Perlu ditambahkan bahwa mata pelajaran al-muhadarah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk melatih santri agar terampil berpidato baik dalam bahasa Indonesia, arab, maupun Inggris. Adapun mata pelajaran Tazwid wa Tasyji' al-Lughah

merupakan mata pelajaran yang secara khusus membekali santri memiliki keterampilan berbahasa Arab maupun Inggris. Sedangkan mata pelajaran Qira'at al-Kitab adalah mata pelajaran yang diberikan kepada santri untuk membekali keterampilan membaca kitab-kitab Islam klasik, yang lazim dikenal dengan kitab kuning.

Kegiatan lain yang mengandung unsur pendidikan adalah kegiatan makan di kantin, pada makan pagi, makan siang, dan makan malam. Pada kegiatan ini, setiap santri harus siap antri untuk memperoleh nasi, lauk-pauk, dan minuman dari petugas. Mereka makan bersama dan berbaur dengan kakak adik kelas yang berasal dari berbagai daerah. Ditengah-tengah mereka, ada beberapa ustadz yang turut makan bersama. Berkaitan dengan ini, seorang ustadz mengatakan bahwa makan bersama dengan para santri ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang sedekat mungkin antara ustadz dengan para santri. Ustadz lain menambahkan bahwa para ustadz disini menempatkan diri mereka sebagai bapak atau ayah dari para santri. Hal ini harus dilakukan dengan alasan karena mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia yang jauh dari keluarga.

Dengan makan bersama ini, diharapkan mereka merasa seperti dalam satu keluarga yang ada di rumah. Pemandangan serupa juga terjadi di kantin putri, seorang ustadzah mengatakan bahwa kebersamaan antara ustadzah dan santri dalam kegiatan makan sehari-hari ini merupakan keharusan moral bagi seorang pengasuh. Ia

menyebutkan alasan bahwa dengan makan bersama ini para santri dapat melihat bahwa dari segi makan tidak ada perbedaan antara ustadzah dan santri. Para ustadzah memakan jenis makanan yang sama dengan jenis makanan yang dimakan oleh para santri. Dan ini adalah salah satu pembelajaran yang berharga bagi para santri.

Shalat berjama'ah di masjid untuk waktu-waktu shalat wajib juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran di pesantren, dalam kegiatan shalat berjama'ah terdapat beberapa pendidikan berharga bagi para santri, seperti kedisiplinan, ketertiban, dan kebersamaan. Dalam berjama'ah kiai membuat peraturan kepada santri yang dikenal sebagai TIBSAR (tata tertib dasar santri), dalam peraturan tersebut terdapat bagian yang mengatur tentang ibadah santri, yang meliputi lima macam, kelima peraturan tersebut adalah: (1) santri diwajibkan shalat lima waktu berjama'ah tepat pada waktu dan tempat yang telah di tentukan, (2) santri ditekankan telah berada di dalam masjid sebelum adzan di komandangkan, (3) santri diwajibkan berdzikir setiap selesai shalat fardhu, (4) santri ditekankan mendirikan shalat sunat sesuai dengan syari'at, dan (5) santri wajib mendirikan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjama'ah ditempat yang telah di tentukan.

Bentuk pendidikan pondok yang terakhir adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi bakat dan minat para santri, baik dalam

bidang olahraga, keterampilan, maupun seni. Kegiatan ekstra-kurikuler yang berbentuk klub-klub kegiatan ini diselenggarakan pada waktu sore dan jum'at pagi. Adapun yang termasuk bidang olahraga adalah: bela diri, sepak bola, renang, bulu tangkis, sepak takrau, dan bola voli. Sedangkan yang termasuk bidang keterampilan adalah: tulis indah kaligrafi (khat), menjahit dan merakit komputer. Terakhir, yang termasuk bidang seni adalah nasyid, rebana, akustik, teater atau drama.

Bagi para santri, kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dipilih secara bebas sesuai dengan minat dan kecenderungan masing-masing santri. Dalam praktiknya, setiap bidang bakat dan minat di atas difasilitasi oleh seorang ustadz, guru atau pelatih. Selain menyediakan ustadz, guru atau pelatih juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti tempat dan berbagai jenis peralatan. Untuk bidang olahraga, tempat kegiatan dipusatkan di lapangan, GOR, dan tempat-tempat terbuka lainnya seperti di sekitar masjid dan halaman pesantren. Sementara itu, untuk bidang keterampilan dan kesenian mengambil tempat di ruang keterampilan dan ruang-ruang kelas yang ditunjuk. Dari segi tempat, ada pemisahan antara santri putra dan putri.

Dengan pendidikan pondok sebagaimana yang di deskripsikan di atas, output yang diharapkan adalah (1) santri mampu menghafal al-Qur'an sekurang-kurangnya 3 jus, yaitu 1, 2, dan 30, (2) santri mampu

membaca al-Qur'an dengan tartil, (3) santri mampu menjadi imam dan khatib, (4) santri mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris, (5) santri mampu membuat teks pidato minimal dalam dua bahasa: Arab dan Inggris, (6) santri memiliki badan sehat, jiwa mandiri, ikhlas, sedehana, dan ukhuwwah islamiyah serta kepemimpinan, (7) santri memiliki aqidah salimah, akhlaq karimah, dan ibadah sahihah, (8) santri menguasai dasar-dasar ilmu sosial dan alam, dan (9) santri memiliki dasar-dasar aplikasi komputer.¹⁷

c. Evaluasi kurikulum pesantren

Evaluasi kurikulum pondok dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan profil santri. Selain itu evaluasi kurikulum pondok juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi kurikulum pondok ini dikoordinasikan oleh bagian kurikulum dan sekretariat pondok. Bagian kurikulum bertugas mengumpulkan dan mengkaji laporan dan masukan yang diberikan oleh para pengasuh, para santri, dan para orang tua santri. Sekretariat pondok bertugas memfasilitasi pembahasan tentang laporan dan masukan yang telah dikaji oleh bagian kurikulum.

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar dipesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajar kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus,

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*,...hlm. 233-255.

sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan di minta kyai sebagai penggantinya (badal). Selain dua bentuk evaluasi diatas, sistem evaluasi pesantren lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan adanya evaluasi diri (*self evaluation*) sehingga memungkinkan penilaian obyektif dengan cara santri mengukur sendiri prestasi belajar. Dari gambaran diatas, dapat diketahui bahwa sistem evaluasi di pesantren belum dilakukan secara formal.

Selain unsur-unsur yang telah disebutkan diatas, yaitu asrama santri (pondok dan masjid). Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan mushola, setiap saat rame dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tempat tersebut tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

Bangunan pada setiap pondok pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyai, kegotong-royongan para santri, sumbangan warga masyarakat, dan sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan pondok bagi para santrinya. *Pertama*, kemasyuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren yang terletak di pedesaan tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri, maka perlu adanya asrama yang khusus untuk para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

Sistem pondok ini bukan saja merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, tetapi juga menopang utama untuk dapat terus

berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, santri yang bersal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.¹⁸

Disamping pondok pesantren juga mempunyai masjid, seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumah. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren. Karena itu, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.

Dalam sistem pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam melaksanakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan kegiatan masyarakat. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat kediaman kyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren. Masjid disamping berfungsi sebagai tempat ritual juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Sebelum adanya madrasah di pesantren, masjid adalah

¹⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 29.

tempat pembelajaran umum. Bahkan masjid berfungsi juga sebagai tempat diskusi dan musyawarah antara kyai dan santri.¹⁹

3. Kurikulum Sekolah

a. Pengertian Kurikulum Sekolah

Menurut Olivia yang di kutip oleh Muhaimin mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahannya sekolah atau perguruan tinggi.²⁰ Menurut Doll yang di kutip oleh Muhaimin, kurikulum menekankan pada semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bantuan atau bimbingan sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri, di rumah ataupun di masyarakat. Termasuk di dalamnya berbagai upaya guru/dosen dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.²¹

Menurut Beane James yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematisasi berbagai

¹⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan*,... hlm. 31.

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Peruruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3.

²¹ Ibid., hlm. 4.

pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.²²

Dalam merancang dan menyusun kurikulum dipandu oleh undang-undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab X pasal 36 ayat 3 berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa, b) peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²³

Jadi kurikulum menurut undang-undang No 20 tahun 2003 tersebut mencerminkan bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum yang kesemuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti adanya standar nasional. Setiap lembaga pendidikan yang mengelola proses belajar mengajar harus sesuai dengan standar nasional pendidikan.

b. Evaluasi Kurikulum Sekolah

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting, baik itu dalam menentukan

²² Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum*,... hlm. 3.

²³ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 50.

kebijakan pendidikan maupun dalam mengambil suatu keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil evaluasi kurikulum menjadi pedoman bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta dalam menetapkan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan. Hasil evaluasi juga dapat digunakan oleh pendidik, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam membantu dan memahami perkembangan peserta didik, serta dalam memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.²⁴

B. Peningkatan Prestasi Siswa

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes.²⁵ Selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya.²⁶ Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum*,... hlm. 43.

²⁵ Lawrence, A. S. A. & Vimala, A, *School environment and academic achievement of standard IX students. Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 2(3), 2012, hlm. 210-215.

²⁶ Annes, A. *A study of academic achievement in relation to intelligence of class VII students. Excellence International Journal of Education and Research*. 1(3), 2013, hlm. 239-248.

dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁷

C. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Integrasi secara istilah memiliki persamaan yang artinya perpaduan, penggabungan, atau penyatuan dari dua obyek atau lebih. Kurikulum terintegrasi adalah kurikulum yang mengharapkan siswa baik secara klasikal maupun secara individual aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara otentik, dan holistic, dengan mempertimbangkan hal itu, maka

²⁷ Rita Eka Izzaty, "Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" dalam Jurnal Psikologi, Vol. 44, No. 2, 2017, hlm. 155.

berbagai pendapat dan pandangan tentang pembelajaran terintegrasi, menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Integrasi itu sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud suatu koordinasi, perpaduan, harmoni, dan kebulatan keseluruhan.²⁸

Integrasi kurikulum adalah suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab, selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa adalah suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk mempelajari pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau ketrampilan, sehingga pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang

²⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 196.

dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah dapat ditentukan oleh nilai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan yang berupa hasil karya ilmiah, penelitian, ataupun sumber lain. Dengan demikian, penulis akan menggambarkan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, yaitu:

1. Penulis yang dilakukan oleh Akhmad Sulaiman pada tahun 2017 yang berjudul “Integrasi Kurikulum Madrasah ke dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes.”²⁹ Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana bentuk integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren di PPM Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes? (b) bagaimana implementasi integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren di PPM Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes? (c) bagaimana latar belakang filosofis dan sosiologis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren di PPM Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes? Hasil penelitian ditemukan bahwa (a) Integrasi yang tergolong *connected model* ini adalah dengan menggabungkan unsur zikir dan unsur pikir dengan syukur sebagai tujuan

²⁹Akhmad Sulaiman, *Integrasi Kurikulum Madrasah Ke Dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes*, (Purwokerto: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017)

akhir. (b) Implementasi kurikulum di PPM Darunnajat bersifat holistik yaitu mengajarkan seluruh aspek dan non-dikotomik yaitu tidak memisahkan antara agama dan sains. (c) Secara filosofis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren didorong oleh pemikiran pengasuh yang memandang pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan non-dikotomik sedangkan secara sosiologis adalah integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren merupakan hasil dari dialektika-dinamis dan dinamika-dialektis pesantren dengan zaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi kurikulum dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti integrasi kurikulum yang mencakup bentuk integrasi kurikulum, implementasi, latar belakang filosofis dan sosiologis, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.

2. Penelitian dilakukan oleh Aida Rusmilati R pada tahun 2007 yang berjudul “Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun.”³⁰ Dengan fokus penelitian: (a) Bagaimana kesesuaian antara kurikulum yang ditetapkan untuk SBI yang menyangkut: tujuan, isi, strategi dan organisasi kurikulum integrasi di SMA Negeri 3

³⁰Aida Rusmilati R, *Model Kurikul Um Integrasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, (Malang: Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2007)

Madiun? (b) Bagaimana model pengembangan kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun yang menyangkut: orientasi, pendekatan, pelaku penyusunan kurikulum serta prinsip dan prosedur pengembangan kebijakan kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun? (c) Bagaimana implementasi kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun yang menyangkut: sasaran, apa yang diimplementasikan, cara pengimplementasian dan sarana prasarana apa yang diperlukan dalam implementasi kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun? (d) Bagaimana gambaran kompetensi target profil siswa SBI dengan mengimplementasikan kurikulum integrasi yang menyangkut: kompetensi kognitif, psikomotoris dan kompetensi afektifnya? (e) Kendala-kendala apa yang ditemui selama penyusunan dan pengimplementasian kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun? (f) Solusi-solusi apa yang dilakukan SMA Negeri 3 Madiun dalam mengatasi kendala-kendala tersebut di atas? Hasil penelitian ditemukan bahwa (a) Secara umum tujuan, isi, strategi dan organisasi kurikulum integrasi telah sesuai dengan kurikulum internasional yang diadaptasi yaitu kurikulum dari *Cambridge University* dan telah sesuai dengan ketentuan standar kriteria SBI. (b) Model pengembangan kurikulum integrasi menganut prinsip pengembangan *The grass root model* dan *the demonstration model*. (c) Implementasi kurikulum integrasi mempunyai sasaran adalah siswa, sebagai obyek yang menerima implementasi kebijakan, guru sebagai pelaksana kebijakan, dan lembaga dalam hal ini sekolah, sebagai fasilitator dalam menyiapkan sarana

pembelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (d) Kompetensi siswa. Untuk mengukur kompetensi siswa digunakan nilai hasil belajar siswa yang menggunakan standart criteria yaitu standart ketuntasan minimal. Dari hasil belajar maupun uji coba sertifikasi, kompetensi yang dicapai siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor belum maksimal. (e) Dalam penyusunan dan pengimplementasian kurikulum integrasi terdapat kendala-kendala salah satunya adalah kurang siapnya pembuat kebijakan dalam memfasilitasi kebijakan yang dibuat. (f) Solusi yang dilakukan adalah dilakukan pelatihan komputer dan kursus bahasa inggris khusus pada guru science dan matematika serta kerjasama dengan beberapa dosen dari Perguruan Tinggi Negeri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi kurikulum dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti integrasi kurikulum yang mencakup kesesuaian antara kurikulum, model pengembangan kurikulum integrasi, implementasi, gambaran kompetensi, kendala-kendala yang ditemui selama penyusunan dan solusi-solusi yang dilakukan, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syuhada pada tahun 2016 yang berjudul “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus

di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru.”³¹ Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso? (b) Bagaimana bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso? (c) Bagaimana aspek kelembagaan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso? (d) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso? Hasil penelitian ditemukan bahwa (a) Integrasi sistem pendidikan di pesantren dan madrasah tidak terlepas dari faktor-faktor yaitu kebutuhan masyarakat, regulasi sistem pendidikan nasional, kemajuan sosial budaya, dan asas pemanfaatan substansi dan struktural. (b) Bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren DDI Mangkoso melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal berlangsung di pesantren dan pendidikan formal dilaksanakan di madrasah. Bentuk integrasi lainnya melalui pengajaran, dimana kyai atau pembina menggabungkan metode pengajaran sorogan dan klasikal dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. (c) Secara kelembagaan meliputi integrasi struktural organisasi, lingkungan, keadaan pelaku pendidikan, pembiayaan, serta sumber belajar. (d) Faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dapat diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal.

³¹Syuhada, *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru*, (Makasar: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang mencakup proses integrasi, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabari pada tahun 2017 yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar.”³² Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana diskripsi manajemen kurikulum integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar? (b) Apakah wujud pengembangan kurikulum integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar? (c) Bagaimana tingkat keberhasilan pengembangan kurikulum integrasi dan analisis (SWOT) *strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (hambatan) di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar? Hasil penelitian ditemukan bahwa (a) Kepala sekolah menghadirkan tim kurikulum, dan komite sekolah dalam perumusan pondok kurikulum integrasi yang meliputi kurikulum nasional, kurikulum pondok pesantren dan kurikulum kemuhammadiyah. (b) Bentuk pengembangan kurikulum yang meliputi

³²Sabari, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi dan metodologi pembelajaran. Adapun hasil dari proses pengembangan kurikulum integrasi di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar yang meliputi empat aspek, yang *pertama* adalah perumusan tujuan kurikulum, yang *kedua* materi pembelajaran, dan yang *ketiga* yaitu sarana dan prasarana pada pembelajaran, yang *keempat* yaitu metodologi pembelajaran yang meliputi inkuiri, *connected*, taklim, tahfidz, dan takdib.

(c) Faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan integrasi kurikulum diantaranya sarana prasarana yang kurang memadai dan sistem sekolah yang mewajibkan siswa tinggal di asrama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi kurikulum dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti manajemen kurikulum integrasi yang mencakup diskripsi manajemen kurikulum integrasi, wujud pengembangan dan tingkat keberhasilan, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Subki pada tahun 2013 yang berjudul “Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten

Rembang).”³³ Pertanyaan penelitiannya adalah (a) Bagaimana integrasi model pendidikan di MA al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang? (b) Mengapa terjadi integrasi model pendidikan di MA al-Anwar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang? Hasil penelitian ditemukan bahwa (a) Model pendidikan pondok pesantren al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf di sisi lain. Dengan tujuan yang semacam itu, para peserta didik di madrasah al-Anwar diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum pemerintah dan mata pelajaran yang merupakan kurikulum pondok pesantren salaf. (b) Integrasi model pendidikan madrasah al-Anwar dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tentangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang integrasi dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, fokus penelitian pada penelitian terdahulu meneliti integrasi sistem pendidikan yang mencakup integrasi

³³Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*, (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2013)

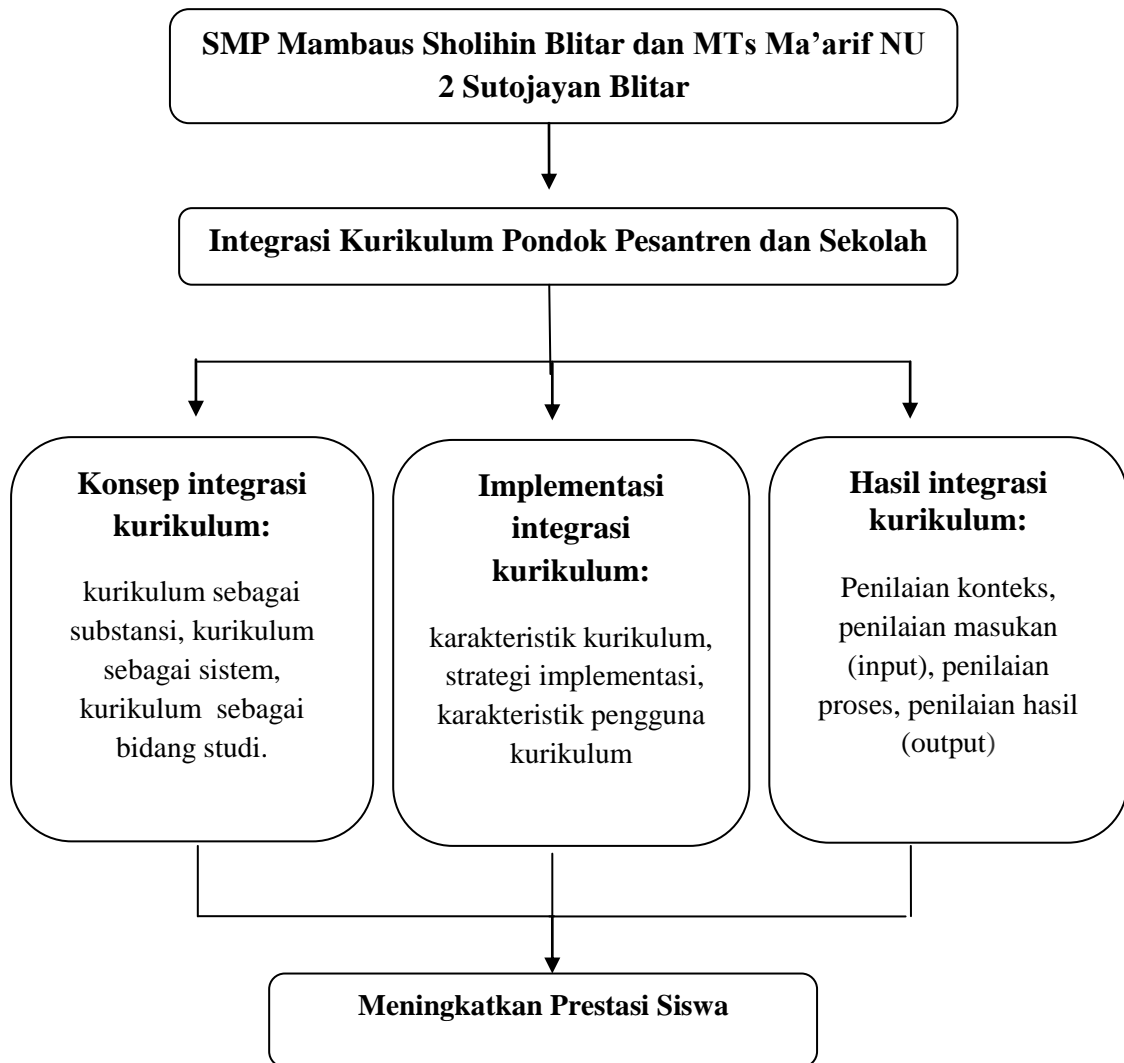
model pendidikan, latar belakang model pendidikan, sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada konsep integrasi kurikulum, implementasi kurikulum dan hasil integrasi kurikulum.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pijakan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.³⁴ Sedangkan paradigma penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah: Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Multi Situs di SMP Mambaus Sholihin Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.

Kondisi lapangan di SMP Mambaus Sholihin Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar yaitu: (a) Kedua lembaga berada di lingkungan pesantren (b) Dalam kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun di asrama telah dipantau oleh guru-guru selama 24 jam (c) Pelayanan pendidikan dan kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut

³⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hlm. 18.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

Bagan yang tertera di atas dapat dibaca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu di SMP Mambaus Sholikin Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar terdapat Integrasi kurikulum yang difokuskan pada, konsep integrasi, implementasi integrasi dan hasil integrasi selanjutnya diwujudkan dalam prestasi siswa sehingga akan terciptanya temuan

penelitian tentang Integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholikin Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.